

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SI UNYIL TAHUN 1979-1992**Tri Wibowo Ningrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Trhee.lieliee@gmail.com.

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada masa Orde Baru pendidikan karakter diusahakan melalui Progam Pengamalan Pancasila (P4) di mana terdapat 36 butir pengembangan karakter. Pada masa ini juga diusahakan penyebaran budaya bangsa melalui sarana Radio, Televisi, dan Film yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat, salah satunya melalui Film Serial Boneka si Unyil yang tayang tahun 1981-1992. Film ini bertujuan untuk memberikan hiburan, pendidikan, dan penerangan di kalangan anak-anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia, (2) bagaimana unsur pendidikan karakter dalam film si Unyil tahun 1979-1992, (3) bagaimana wujud pendidikan karakter yang ada dalam film Si Unyil tahun 1979-1992. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia, mendeskripsikan unsur pendidikan karakter dalam film si Unyil tahun 1979-1992, dan mendeskripsikan wujud pendidikan karakter dalam film si Unyil tahun 1979-1992. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pada proses heuristik, peneliti memperoleh sumber utama berupa copy film si Unyil, dokumen kerjasama dinas P & K dengan Departemen Penerangan RI tahun 1979, dan rekaman wawancara langsung TV One dengan Bapak Suyadi. Peneliti kemudian mengkritik isi sumber untuk memperoleh fakta. Selanjutnya, mencari keterkaitan antar fakta tersebut agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan tema penelitian yang disusun secara kronologis agar dapat menjadi hasil penelitian yang ilmiah dalam bentuk historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, nilai-nilai tersebut dikembangkan mulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan; (2) unsur-unsur karakter dalam film si Unyil nampak dalam tokoh-tokoh dan karakternya, (a) Unyil ditampilkan sebagai anak yang tidak menyela pembicaraan, (b) Usro yang ditampilkan sebagai anak yang gemar membaca, (c) Pak Raden dan Bu Raden ditampilkan sebagai tokoh yang religius, dan (d) Bu Bariah yang menyampaikan cara menggosok gigi, (e) Menik dan Bun-bun yang ditampilkan sebagai anak yang memisahkan teman yang sedang berkelahi, (f) Memey yang mengajarkan tidak boleh bohong; dan (3) wujud pendidikan karakter dalam film si Unyil berupa nilai-nilai sederhana, yaitu (a) karakter jujur mengajarkan untuk tidak berbohong, (b) karakter cerdas mengajarkan untuk tanggap terhadap informasi dan gemar membaca, (c) karakter tangguh mengajarkan pergi ke sekolah dan menggosok gigi sendiri, (d) karakter peduli mengajarkan untuk tidak menyela pembicaraan dan memisahkan teman yang berkelahi.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai Karakter, Film si Unyil.

Abstract

During the New Order in Indonesia, character education was attempted by Pancasila Implementation Program (P4) that had 36 points of character development. At that time, it is also attempted the dissemination of national culture by radio, television and film, which focuses on the values of character education in public society, one of them was by "si Unyil" film that aired in 1981-1992. This film is focused on entertainment, education, information, and provide for the children.

Based on the background of the problem, so the formulation of the problem in this study are (1) how the concept of character education in Indonesia's education systems, (2) how elements of the character education in "Si Unyil" film in 1979 - 1992, (3) how the form of character education in "Si Unyil" film in 1979 - 1992. This study aims to explain the concept of character education in Indonesia's education systems, describe the elements of the character education in "Si Unyil" film in 1979 - 1992, and describes the existing form of character education in "Si Unyil" film in 1979 - 1992. The method that is used in this research is historical research method. In heuristic process, researcher obtained a copy of the film as the main source,

collaborate on documents between P & K ministry with Information ministry in 1979, and copy of interviews record between TV One with Mr. Suyadi. Then researcher criticized the content of the source to get facts. Next, looked for linkages between these facts to be interpreted in accordance with the theme of the research that is arranged in chronological order to be the result of scientific research in the form of historiography.

The results of this study indicate that (1) character education in Indonesia comes from religion, Pancasila, Culture, and the National Education goals, that values were developed based on essential, simple and easy values to implement; (2) the elements of the characters in the film seen in figures and characters, such as : (a) Unyil shown as a child that does not interrupt the conversation, (b) Usro shown as a child who likes to read, (c) Mr. and Mrs. Raden shown as a religious figure, and (d) Bu Bariah that conveys how to brush teeth, (e) Bun-bun and Menik shown as child who do not like fighting, (f) Memey who teaches should not lie, and (3) the forms of character education in the film are simple values, namely (a) honest character taught not to lie (b) intelligent character taught to respond to information and love to read, (c) strong character taught to go to school and to brush teeth by ourselves, (d) care character taught to not to interrupt the conversation and separates friends that were fighting.

Keywords: Education, Character value, Unyil film.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa adalah amanat dari konstitusi sebab sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter penting untuk menanamkan nilai-nilai bangsa, etika dan estetika, serta menjadikan keluarga sebagai media kasih sayang, memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, dan menghukum yang melanggar.

Gencarnya pembahasan tentang pendidikan karakter akhir-akhir ini, mendorong sebagian orang beranggapan seakan-akan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang baru. Sebenarnya, pendidikan karakter telah ada dalam kurikulum nasional sejak Indonesia Merdeka, tetapi pendidikan karakter pada saat itu secara tersirat lebih dibebankan kepada mata pelajaran tertentu (seperti pendidikan kewarganegaraan dan sejarah) dan bukan diintegrasikan seperti kurikulum saat ini.

Pada awal kemerdekaan, para pendiri bangsa menempatkan karakter bangsa seiring dengan pembangunan ekonomi, hukum dan politik. Presiden Pertama Republik Indonesia, Bung Karno pernah mengatakan, "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".¹

Pada masa Orde Baru, pendidikan menjadi salah satu tujuan untuk mempercepat pembangunan. Pendidikan karakter dalam program nasional didasarkan pada Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan. Semangat ini dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap hasil

pembangunan bangsa. Arah pendidikan tersebut menggambarkan, bahwa pendidikan karakter pada masa Orde Baru lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila melalui *eka prasetya pancakarsa* (P4).

Mutu pendidikan ditingkatkan untuk mengejar ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk percepatan pembangunan. Pembangunan pendidikan pada masa ini lebih menitikberatkan pada usaha perluasan pendidikan dasar, berbagai fasilitas pun dibangun dalam rangka mewujudkan pelaksanaan program Wajib Belajar (WAJAR). Selain program WAJAR, usaha pemerataan pendidikan tersebut juga dilakukan dengan Teknologi dan Komunikasi Pendidikan, salah satunya adalah bekerjasama dengan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF).

Kerjasama dengan UNICEF dikembangkan dalam program televisi yang ditujukan untuk khalayak anak-anak. Salah satu program TV anak-anak yang paling digemari pada saat itu adalah Film Serial Boneka "Si Unyil". Tujuan dari pembuatan film ini adalah untuk memberi penerangan dan pendidikan pada anak-anak mengingat negara pada saat itu sedang berkembang. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk menulis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film si Unyil.

Penelitian ini membahas tentang perkembangan pendidikan karakter pada masa Orde Baru melalui analisis terhadap film anak-anak, yaitu film si Unyil. Film si Unyil merupakan salah satu film anak-anak yang muncul pada masa Orde Baru secara nasional, jadi batasan spasialnya adalah nasional. Penelitian ini dimulai tahun 1979 karena merupakan tahun awal usaha produksi film si Unyil. Penelitian ini diakhiri tahun 1992, karena pada tahun tersebut film si Unyil sudah tidak ditayangkan lagi di TVRI.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh rumusan masalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia?; 2) Bagaimana unsur pendidikan karakter dalam film si Unyil tahun 1979-1992?; 3) Bagaimana wujud pendidikan karakter yang ada dalam film si Unyil tahun 1979-1992?.

¹ Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya: 2013), hlm xi.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah sebagai suatu proses, proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.² Metode ini terdiri dari 4 tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.³ Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran sumber di Pusat Film Negara (PFN), TV One, Perpustakaan Sinematex, Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, perpustakaan jurusan pendidikan sejarah UNESA, badan perpustakaan dan kearsipan pemerintah Jawa Timur, perpustakaan Medayu Agung, jurnal-jurnal serta artikel dari internet. Pada proses heuristik, peneliti memperoleh sumber utama berupa copy film si Unyil, dokumen kerjasama dinas P & K dengan Departemen Penerangan RI tahun 1979, dan rekaman wawancara langsung TV One dengan Bapak Suyadi. Tahapan kedua adalah Kritik, pada tahap ini peneliti mengkritik isi dari sumber-sumber yang telah ditemukan untuk menjadi fakta. Tahapan yang ketiga adalah Interpretasi, pada tahap ini peneliti menghubungkan dan merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dari proses sebelumnya. Sedangkan tahapan yang terakhir adalah Historiografi, pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan Sejarah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Si Unyil Tahun 1979-1992” dengan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter bukanlah suatu hal yang baru, *platform* pendidikan karakter bangsa Indonesia bahkan telah dipelopori oleh bapak pendidikan kita yaitu Ki Hajar Dewantara, yang terdapat dalam tiga kalimat yang berbunyi: *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tutwuri Handayani*, yang bermakna bahwa seorang guru harus mampu memberikan contoh, semangat, dan dorongan kepada anak didiknya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat.”⁴

Pembangunan karakter juga menjadi perhatian penting dari pemerintah pada masa Orde Baru, penanaman nilai-nilai moral cenderung hegemonik dari negara. Hal tersebut secara formal diungkapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1973 yang menyebut perlunya “Kurikulum di semua tingkat

pendidikan... berisikan Pendidikan Moral Pancasila”.⁵ Berbeda dengan pendidikan karakter pada saat ini yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, penjelasan pendidikan untuk membentuk karakter warga negara yang baik pada masa itu lebih dibebankan kepada sejumlah mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, Pendidikan Kewarganegaraan, PMP dan Pendidikan P4.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada masa Orde baru yang termaktub dalam P4 sebagai nilai-nilai kewarganegaraan yang kemudian pada waktu itu lebih dikenal dengan 36 butir Pancasila, juga digunakan sebagai salah satu sumber dalam pengembangan pendidikan karakter saat ini. Adapun yang menjadi sumber dalam pengembangan karakter saat ini adalah Pancasila, Agama, Budaya, dan Tujuan Pendidikan nasional. Berdasarkan sumber-sumber itu, kemudian dirumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya adalah:

1. Karakter Jujur, yang terdiri dari nilai Religius, Jujur, dan Tanggung Jawab.
2. Karakter Peduli, yang terdiri dari nilai Toleransi, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Cinta Lingkungan, Peduli Sosial, Bersahabat/Komunikatif, dan Cinta Damai.
3. Karakter Cerdas, yang terdiri dari nilai Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, dan Menghargai Prestasi.
4. Karakter Tangguh, yang terdiri dari nilai Disiplin, Kerja Keras, dan Mandiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajukan oleh pusat kurikulum pendidikan nasional tersebut memang dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter bangsa, namun tidak mutlak. Prioritas pengembangan nilai karakter bersifat fleksibel berdasarkan kondisi yang ada. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai karakter akan dikembangkan mulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun; seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter (Sumber: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, panduan pelaksanaan pendidikan karakter, 2011: 8)

² Gottschalk dalam Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, Hlm, 10.

³ *Ibid*

⁴ Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya: 2013), hlm. Xi.

⁵ Samsuri. 2012. *Kilas Balik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id>, diakses 27 September 2013).

Film si Unyil Tahun 1979-1992

Masa Orde Baru dikenal sebagai masa pembangunan. Pembangunan yang dimaksud bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan pembangunan Indonesia secara keseluruhan, termasuk pembangunan dalam bidang pendidikan. Salah satu misi utama Pemerintah pada saat itu adalah pembangunan yang sistematis dan terencana, yaitu melaksanakan dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen dalam kehidupan berbangsa, benegara, dan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4/EKAPRASETIA PANCAKARSA).

Berdasarkan ketetapan tersebut, maka pembangunan di bidang pendidikan pada masa itu juga harus didasarkan pada Pancasila. Ketetapan MPRS tahun 1966 (Repelita I) menyebutkan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan atas falsafah negara Pancasila dianggap sebagai upaya investasi nasional yang terwujud dalam investasi ketrampilan manusia. Pembangunan pendidikan selain dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga terdidik, juga mendorong perubahan masyarakat secara lebih rasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kepribadian Indonesia. Tujuan pendidikan ini tidak pernah berubah dari Repelita ke Repelita, yang dirubah hanyalah arah kebijaksanaan dan progam-progam yang diprioritaskan dalam masing-masing periode lima tahunan.⁶

Pembangunan di bidang pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai kepribadian bangsa penting dalam membangun watak dan kehidupan bangsa, terutama untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Indonesia. Penyebarluasan kebudayaan bangsa kepada masyarakat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan sarana komunikasi pendidikan dan kebudayaan yang efektif dalam menyebarluaskan nilai-nilai kepribadian bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan memfungsikan radio, televisi dan film.

Upaya untuk membuat sarana komunikasi pendidikan dan kebudayaan tersebut kemudian direalisasikan dengan cara mengadakan kerjasama antara dinas pendidikan dan dinas penerangan. Hal ini dilakukan karena kedua badan ini mempunyai fungsi tugas yang saling mendukung dalam menyebarluaskan pendidikan dan kebudayaan, di mana Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan, dan Departemen Penerangan yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang penerangan.

Kerjasama yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut dimulai pada tahun 1973, yaitu dalam

penyelenggaraan eksperimen siaran pendidikan/siaran sekolah, penyelenggaraan siaran pendidikan oleh raga senam pagi Indonesia, penyelenggaraan siaran pendidikan/siaran sekolah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui sarana radio televisi dan film. Masing-masing kerjasama tersebut dituangkan dalam Keputusan Bersama Ketua Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Jenderal Radio-Televisi-Film Departemen Penerangan Nomor 715/K dan Nomor 03/KEP/DIRJEN/RTF/73 tanggal 7 September 1973, tentang kerjasama Penyelenggaraan Eksperimen Siaran Pendidikan/Siaran Sekolah. Kerjasama kemudian dilanjutkan pada tahun 1976 dengan adanya Keputusan Bersama Nomor KEP-21/IV/1976 dan Nomor 07-KEP/DIRJEN/RTF/1976 tanggal 11 Juni 1976; dan diperbaharui lagi pada tahun 1977 dengan adanya Keputusan Bersama Nomor 0499/K/1977 dan Nomor 08/KEP/DIRJEN/RTF/77.

Pembuatan sarana pendidikan dan kebudayaan melalui sarana Radio-Televisi dan Film bagi terus dikembangkan oleh kedua lembaga tersebut, hingga pada tahun 1978. Kerjasama ini ditetapkan dalam Keputusan Bersama Nomor 02/A.I/1978 dan Nomor 06/KEP/DIRJEN/1978 dan disempurnakan lagi pada tahun 1979 dengan adanya Keputusan Bersama Nomor 029/A.I/1979 dan Nomor 18/KEP/DIRJEN/RTF/1979.

Pembangunan pendidikan melalui media televisi untuk anak-anak yang dilakukan dengan menjalin kerjasama UNICEF bertujuan untuk menghasilkan sejumlah model program yang dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi setempat. Adapun usaha yang akan dilakukan pada tahun 1979-1982 adalah membuat siaran televisi yang bertema pembinaan watak, sedangkan pada tahun 1983-1984 bertema pembinaan lingkungan hidup.⁷ Salah satu siaran yang akan dibuat pada saat itu adalah film pendidikan untuk anak-anak.

Film anak-anak pada saat itu dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak, anak-anak Indonesia butuh perhatian khusus. Pada saat itu belum ada film anak-anak yang mencerminkan kepribadian seorang anak Indonesia. Kebanyakan film anak-anak yang disiarkan televisi saat itu adalah produksi luar negeri, sehingga bahasa dan budaya yang dipakai pun merupakan budaya asing. Hal tersebut dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi kepribadian mereka sebagai anak Indonesia, sehingga film yang bersifat cultural-edukatif sangat dibutuhkan anak-anak.⁸

Atas dasar kondisi tersebut maka berbagai cara atau usaha dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengadakan perangkat lunak (software) sebagai media visual dalam usahanya mencerdaskan bangsa Indonesia, namun kurang berhasil. PPFN sebagai sebuah lembaga yang mempunyai obsesi menjadikan film sebagai "CHARACTER AND NATION BUILDING" juga ikut

⁶ Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud: 1996), hlm. 147.

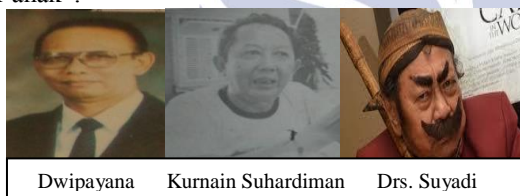
⁷ Memori Pelaksanaan Tugas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III (1978-1983) tentang Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 25.

⁸ G. Dwipayana, 8 Januari 1988, "Film Generasi Pendidik", *Sinema Indonesia*, hlm. 15.

memikirkan keadaan tersebut.⁹ Pada tahun 1979, G. Dwipayana selaku Direktur Pusat Produksi Film Negara (PPFN), Departemen Penerangan R.I. mempunyai pemikiran untuk membuat suatu film serial yang dibawakan oleh boneka-boneka.

Film boneka itu tentu harus mengandung wawasan Kultural Edukatif dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan, sehingga harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional saat itu didasarkan pada falsafah Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya. Pendidikan Pancasila yang dimaksud adalah Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 45 kepada generasi muda mulai dari Taman Kanak-kanak sampai ke Universitas.

Adanya misi Pendidikan dalam rencana pembuatan film, membuat Dwipayana (Direktur PPFN) ingin sesegera mungkin merealisasikan pembuatan film boneka tersebut. Akhirnya pada awal tahun 1979 Direktur PPFN memberikan tugas kepada para ahli dalam bidang media audio-visual, yaitu Kurnain Suhardiman dan Suyadi untuk “membuat film serial boneka untuk anak-anak”.



Gambar 2 Tokoh-tokoh penggagas film Si Unyil

Tugas yang diberikan Dwipayana¹⁰ sebagai Direktur PPFN kepada Kurnain Suhardiman dan Suyadi tersebut harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

1. Film hiburan yang sehat dan dapat dinikmati oleh para pemirsanya, terutama anak-anak dan remaja di seluruh tanah air.
2. Film penerangan dan pendidikan yang mengandung unsur-unsur Pancasila sebagai falsafah Negara Republik Indonesia dan merupakan sarana untuk menanamkan P-4 di kalangan anak-anak dan remaja.¹¹ Selain itu, film tersebut juga harus bisa memberikan penerangan dan pendidikan mengenai kesehatan, pelestarian alam, kesadaran hukum dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan misinya itu, film yang akan dibuat tersebut tidak boleh bersifat “menggurui”.¹² Film yang akan dibuat itu harus dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat, memenuhi persyaratan sebagai media yang mampu membawakan misi pemerintah dan harus pula merupakan suatu media yang ampuh dalam bidang social marketing.

Berdasarkan syarat-syarat itu, tugas tersebut sudah tepat diberikan kepada Kurnain Suhardiman dan Suyadi. Kurnain Suhardiman adalah seorang pengarang cerita anak-anak yang dapat menyusun cerita-cerita yang diperlukan, sedangkan Suyadi yaitu seorang artis yang dapat mewujudkan personifikasi dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam setiap cerita dalam bentuk boneka-boneka yang dapat menarik perhatian para penonton. Setelah memperoleh tugas tersebut, mereka kemudian membentuk staf persiapan dan menetapkan tokoh utama yang ideal.

Tokoh utama yang ideal yang hendak mereka gambarkan adalah seorang anak Indonesia yang cerdik, cerdas, lincah, penuh inisiatif, jujur, berperikemanusiaan, disiplin, toleran, berani, dan suka menolong. Tokoh anak itu juga harus menjadi tauladan bagi anak-anak dan remaja Indonesia dan harus dapat pula menjadi idola setiap anak maupun remaja, maka tokoh utama itu harus mempunyai penampilan yang menyenangkan (tampan).

Berdasarkan gambaran sifat anak tersebut, maka pilihan jatuh pada seorang anak desa yang hidup dalam alam pembangunan, namun masih mempunyai latar belakang kebudayaan dalam arti luas. Anak desa yang lugu ini mempunyai sifat ingin mengetahui segala sesuatu yang asing baginya serta dapat menggambarkan cara hidup (way of life) anak Indonesia masa itu. Tokoh anak tersebut oleh Kurnain Suhardiman kemudian diberi nama Unyil, maka film serial boneka yang akan dibuat itu diberi judul “si Unyil”.

Cerita si Unyil sebenarnya sudah ada sejak tahun 1965,¹³ namun hanya dalam bentuk cerita dan gambar yang sekedar untuk eksperimen kepedulian masyarakat terhadap cerita tersebut. Pada tahun 1970'an cerita Unyil kemudian dimasukkan dalam buku-buku petunjuk guru SD dan SMP tentang tata cara menggunakan media Audio-Visual yang dinamakan “media sandiwara boneka”.¹⁴

Cerita Unyil kemudian difilmkan oleh Perusahaan Film PENAS pada tahun 1970'an, namun hanya sekali tayang karena adanya keterbatasan biaya dalam proses produksinya. Pada tahun 1975, PPFN mencoba memproduksi ulang film si Unyil, tapi nama Unyil tidak dikenal sama sekali di kalangan anak-anak. Hal tersebut karena misi pendidikan dalam film si Unyil

¹² Tidak bersifat “Menggurui” dalam artian penyampaian dilakukan secara halus dan manusiawi sehingga yang menonton tidak merasa sedang dinasehati

¹³ Subekto. Juni 1981. “Si Unyil: Lahir di PPFN dibesarkan di TVRI” *Monitor*, hlm. 13.

¹⁴ Buku Sandiwara Boneka merupakan buku petunjuk bagi guru untuk menggunakan alat peraga yang dapat digunakan sebagai media dalam memberikan mata pelajaran bahasa, bidang keagamaan, kewarga negaraan, bidang pendidikan akhlak, dsb. Buku ini dilengkapi dengan tata cara membuat boneka, membuat pentas, dan cara memainkan dengan contoh cerita Unyil.

⁹ Amoroso Katamsi,dkk, 50 Tahun PFN, (Jakarta: Departemen Penerangan: 1995), hlm.49.

¹⁰ Dwipayana adalah pemilik ide untuk merumuskan Unyil agar pendidikan karakter yang dimaksudkan pada masa Orde Baru itu bisa Nampak melalui film boneka.

¹¹ Ibid., hlm. 10.

disampaikan melalui karakter tokoh yang mempunyai karakter baik semua, sehingga bersifat monoton dan menggurui.

Belajar dari hal tersebut, maka film serial boneka “si Unyil” yang diproduksi tahun 1979 dibuat dengan karakter yang berbeda-beda. Berikut adalah tokoh-tokoh dalam film Si Unyil yang diproduksi PPFN pada tahun 1979:



Gambar 3 Tokoh-tokoh dalam Film Serial Boneka Si Unyil
(Sumber: Departemen Penerangan RI, 40 Tahun Pusat Produksi Film Negara 1945-1985, 1985: 35)

Berdasarkan gambar tokoh-tokoh tersebut, dapat diketahui ada beberapa tokoh utama pada awal pembuatan film Si Unyil tahun 1979. Tokoh-tokoh utama tersebut dalam setiap serial Unyil menampilkan karakter yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya tentang tokoh-tokoh dalam film serial boneka si Unyil tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tokoh Unyil



Nama Unyil digunakan sebagai nama tokoh utama dan sekaligus sebagai judul dalam film anak-anak yaitu film si Unyil. Tokoh bernama Unyil sebenarnya sudah ada sejak sekitar tahun 1965'an dalam bentuk buku cerita dan gambar yang dikarang oleh Kurnain Suhardiman.

Inspirasi nama Unyil diperoleh Suhardiman dari ibunya. Waktu itu, ibunya sering memanggil cucunya dengan nama panggilan KUNYIL karena cucunya itu nakal, tapi sekolahnya pintar. “setelah itu saya gunakan nama panggilan KUNYIL buat tokoh boneka... dan untuk mudahnya, supaya anak-anak cepat ingat, panggil si Unyil saja,” kata Suhardiman dalam sebuah wawancara yang dilakukan Majalah Monitor.¹⁵

Dalam film “Si Unyil” produksi PPFN, Tokoh Unyil adalah anak seorang petani dari sebuah desa yang bernama Sukamaju. Tokoh ini membawakan cerita sebagai anak berusia 8 tahun dan kadang-kadang untuk anak berusia 13 tahun. Si Unyil mewakili anak-anak usia Sekolah Dasar, Sifatnya ialah cerdas, lincah, suka berkawan dan pandai bergaul, patuh pada ajaran agama, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan suka menolong. Ia adalah anak Indonesia yang berbadan sehat, suka bermain dan olah raga, tapi mengutamakan belajar dan bekerja. Namun, anak ini juga terkadang nakal (nakalnya anak-anak, tidak menjurus ke kriminal).¹⁶

Tokoh Unyil sengaja didesain sebagai seorang tokoh anak teladan. Tokoh ini dibuat sedemikian rupa agar penonton saat melihatnya langsung bisa mengenali bahwa tokoh itu adalah anak Indonesia. “Unyil sengaja di

desain begitu, saya yang membuat desainnya... Unyil tidak boleh kelihatan seperti Indo, Unyil wajahnya tidak boleh wajahnya keindo-indoan, kulitnya tidak boleh putih, dan dia pokoknya harus Indonesia...” penjelasan Suyadi dalam wawancara dengan TV One.¹⁷

Penonjolan Unyil sebagai anak Indonesia asli ditunjukkan dalam karakter fisik Unyil dan cara berpakaian. Secara fisik, Unyil dibuat pesek dan tembem agar dengan sepiantas saja penonton bisa mengenali Unyil sebagai anak Indonesia. Unyil dalam film juga digambarkan selalu memakai peci dan sarung yang melambangkan Indonesia. Pakaian Unyil pun sengaja tidak diberi warna merah, kuning, ataupun hijau, agar tidak terkesan sebagai film yang condong kepada salah satu partai yang saat itu berseteru. Warna pakaian Jingga (Oranye kemerah-merahan) kemudian dipilih atas pertimbangan bahwa warna tersebut tidak mewakili ketiga partai yang sedang berseteru dan warna tersebut bisa kelihatan menonjol saat ditampilkan di panggung boneka yang banyak rerumputan atau semak-semak.¹⁸

2. Tokoh Usro

Tokoh Usro dalam Serial Si Unyil adalah teman dekat Unyil, Ia merupakan “tangan kanan” Unyil dalam setiap petualangannya. Usro merupakan anggota gengnya Unyil dan selalu menjadi partner dalam setiap kegiatan si Unyil. Karakter Usro dalam film ini digambarkan sebagai anak laki-laki yang suka marah-marah dan berkelahi. Walaupun demikian, tokoh ini juga selalu memperingatkan Unyil bila melakukan kesalahan. Ia berfungsi sebagai pelengkap dalam setiap lakon dan sebagai teman berpikir si Unyil.

3. Tokoh Ucrit

Tokoh Ucrit dalam film ini digambarkan sebagai seorang anak pedagang keliling dan beragama Kristen dan berfungsi untuk motivasi di Indonesia, bahwa negara ini berlaku adanya kerukunan beragama. Ia merupakan anggota dari geng Unyil juga, namun sifatnya agak kewanitaan dan penakut sehingga sering menjadi beban Unyil dan Usro.

4. Tokoh Endut

Tokoh Endut berbadan gemuk dan bersifat serakah dan selalu iri bila temannya mencapai suatu kemajuan. Ia juga mempunyai geng yang terdiri dari Cuplis dan Kendar. Ia malas belajar, suka berkelahi dan merupakan tokoh lawan dari si Unyil sebagai bumbu ketegangan.

5. Tokoh Cuplis

Tokoh Cuplis adalah anak sulung dari sebuah keluarga dan mempunyai adik yang banyak. Penggambaran tokoh Cuplis yang terbebani dengan banyak adik mungkin juga merupakan sosialisasi kepada masyarakat tentang Progam Keluarga Berencana pada saat itu. Ia selalu senang melihat orang lain berkelahi, sifatnya suka mengadu domba antara teman-temannya agar berkelahi. Ia merupakan anggota gengnya Endut dan menjadi pesuruh Endut. Kepalanya gundul dan selalu menjadi bulan-bulanan teman-temannya. Ia juga merupakan seorang tokoh anak yang tidak pandai dan genit, terutama terhadap Meillani.

¹⁵ Majalah Monitor, terbitan No. 43 (Juni 1981), “si Unyil:

Lahir di PPFN dibesarkan di TVRI”, hlm. 13.

¹⁶ Kurnain Suhardiman dan Suyadi, *The Story of Si Unyil*, (Jakarta: Departemen Penerangan:1983), hlm. 25.

¹⁷ TV One, dalam acara *Tempo Hari*, 13 November 2013.

¹⁸ Ibid.

6. Tokoh Meillani

Tokoh Meillani digambarkan sebagai tokoh anak wanita yang mempunyai sifat suka menolong teman dan disenangi teman-teman perempuan lainnya. Ia adalah seorang anak gadis keturunan Cina yang berfungsi untuk membawakan motivasi pembauran antara pribumi dan mereka yang keturunan Cina. Fisik Meillani sengaja dibuat sipit dan rambutnya dikepang dua untuk menonjolkan bahwa Meillani adalah etnis Tionghoa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Suyadi:¹⁹

Nahh,, kita harus mendidik anak-anak supaya mereka itu merasa betul-betul anak Indonesia tanpa membedakan. Meillani memang sengaja dimasukkan. Kita ingat kan, anak Indonesia itu bukan hanya anak Jawa, anak Batak, anak Manado dan sebagainya. Keturunan Cina banyak dan mereka harus dibuat mereka juga anak Indonesia dan mereka kita rangkul sebagai bangsa Indonesia.

7. Tokoh Siti

Tokoh Siti adalah anak seorang peternak ikan yang hidupnya pas-pasan. Tokoh ini bertujuan mendidik anak-anak agar tidak membedakan dalam berteman. Sosok Tinah berhati lembut dan pandai menyanyi. Ia sering muncul di atas pentas bersama band "Dekils" pimpinan Unyil.

8. Tokoh Tinah

Tinah adalah tokoh anak wanita dalam serial Unyil yang menjadi teman akrab dari Meillani dan Siti. Tinah digambarkan sebagai tokoh anak wanita yang baik saat bergaul dan menjadi tokoh penyemangat bagi teman-temannya ketika mengalami masalah.

9. Tokoh Pak Raden

Tokoh Pak Raden dalam film serial boneka si Unyil merupakan tokoh antagonis. Ia merupakan personifikasi dari tokoh feodal, keturunan ningrat yang pada saat itu belum dapat menyesuaikan dirinya dalam alam Indonesia yang sudah berubah sifatnya. Ia hidup canggung di alam pembangunan di antara rakyat pedesaan yang sudah berpikiran maju. Ia tak dapat menanggalkan perasaan keningratannya dan merasa superior di antara warga desanya, karena itu tokoh ini ditampilkan dengan memakai bangkon dan beskap hitam.

Tokoh ini sengaja diciptakan sebagai tokoh yang dibenci agar film lebih menarik sehingga diberi sifat yang jelek-jelek yaitu kikir, pemarah, dan sebagainya. Atas dasar sifatnya yang jelek itu, tokoh ini kemudian diberi nama Raden Mas Singo Menggolo Jalmowono. Adapun makna dari nama Raden Mas Singo Menggolo bermakna baik, karena Raden Mas diberikan kepada sosok yang ningrat, sedangkan Singo Menggolo artinya singa yang memimpin. Namun, nama belakangnya mempunyai makna jelek, yaitu jalmo artinya orang, sedangkan wono artinya utan. Jadi, Raden Mas Singo Menggolo Jalmowo bermakna rajanya orang utan.

Nama Jawa tersebut sengaja dipakai oleh Suyadi untuk menamai seorang yang mempunyai sifat jelek, atas pertimbangan bahwa orang Jawa mempunyai sifat lapang dada. "Kalau diberi nama pada suatu daerah tertentu, wahh... Semua orang akan protes. Ngakk... di tempat

saya gak ada orang yang sejelek itu sifatnya! Saya bilang, kasih nama Jawa. Kenapa? Karena orang Jawa itu lapang dada, dibilang jelek gak bakalan marah," penjelasan Suyadi dalam wawancara dengan TV One.²⁰

10. Tokoh Bu Raden

Tokoh Bu Raden adalah Istri dari Pak Raden. Ia mempunyai sifat yang rendah hati, sopan santun, ramah tamah, dan mencintai anak-anak karena tidak mempunyai anak. Ia juga merupakan Istri yang taat kepada suami dan selalu "manut" meskipun harus mengorbankan perasaannya. Meskipun demikian, ia tak segan-segan menasehati suami secara halus dan sering menggerutu kalau ulah suami menjengkelkan hatinya.

11. Tokoh Pak Unyil

Tokoh Pak Unyil adalah tokoh seorang petani yang berpendirian tegas dan jujur. Pak Unyil adalah ayah dari tokoh utama yaitu Unyil, Ia mendidik anaknya dengan cara keras agar kelak menjadi orang baik-baik. Sifat kerasnya itu ditunjukkan saat menghukum anaknya, ia menghukum anak tidak berdasarkan ratio, tapi berdasarkan pomeo "yang salah harus dihukum". Caranya ialah instinktif dan alamiah. Tokoh ini juga selalu mematuhi pemerintah.

12. Tokoh Bu Unyil

Bu Unyil adalah istri dari tokoh Pak Unyil, sekaligus menjadi ibunya Unyil. Bu Unyil digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik dan mandiri. Lain dengan Pak Unyil yang mempunyai sikap keras, Bu Unyil mempunyai sikap yang lembut. Ia suka menasehati dan mengajarkan anaknya tentang hal-hal yang baik.

13. Tokoh Bu Guru

Tokoh Bu Guru adalah seorang guru di SD Inpres di desa Sukamaju. Sifatnya digambarkan sebagai guru yang baik dan bisa menjadi panutan bagi muridnya. Bu Guru selalu memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi muridnya, terutama dalam mengajarkan cara bersikap dan menjaga kebersihan.

14. Tokoh Pak Lurah

Tokoh Pak Lurah dalam film si Unyil juga sengaja dihadirkan untuk menampilkan sosok Kepala Desa yang baik. Pak Lurah mempunyai sikap yang tegas dan bijaksana dalam memimpin desa Sukamaju. Ia selalu memperhatikan warga masyarakatnya dan selalu mengadakan kegiatan yang dapat membangun desanya.

15. Tokoh Penjahat

Tokoh penjahat sebenarnya ada banyak, tokoh ini sengaja dihadirkan untuk menimbulkan ketegangan dalam film. Tokoh ini juga berfungsi untuk mengajarkan kepada anak agar tidak berbuat jahat, sebab orang yang jahat pasti akan menerima akibat dari kejahatannya itu.

Tokoh-tokoh di atas merupakan tokoh-tokoh utama yang muncul dalam awal pembuatan film si Unyil tahun 1979. Dalam perkembangannya, untuk menjadikan film si Unyil lebih digemari, diadakan penambahan beberapa tokoh dengan karakter yang berbeda pula, diantaranya:

1. Tokoh Pak Ogah

Pak Ogah adalah tokoh antagonis yang sengaja dibuat agar anak-anak tidak menirunya. Nama "Ogah" pun

¹⁹ Ibid.²⁰ Ibid.

diberikan pada tokoh ini atas dasar sifatnya yang pemalas dan tidak mau bekerja, ia hanya mau bekerja jika kerjanya ringan dan gajinya besar. Sifat Pak Ogah itu menjadi beban dan keresahan bagi warga desa karena suka mengganggu dan meminta-minta uang orang yang melewati pos kampling. Meskipun demikian, pak Ogah mempunyai bakat di bidang seni.

2. Tokoh Kinoy

Kinoy adalah adik sepupu dari Unyil. Ia digambarkan sebagai tokoh yang manja dan cengeng, terutama kepada Budhanya yaitu Ibunya Unyil. Kinoy sering iri terhadap Unyil, yang dilakukan oleh unyil selalu ingin dilakukannya padahal usianya masih kecil.

3. Tokoh Pak Ableh

Pak Ableh merupakan teman pak Ogah. Ia sebenarnya bukan pemalas seperti Pak Ogah dan mempunyai sikap yang baik dengan anak-anak kecil, namun tidak punya pendirian dan hanya menurut apa yang diperintahkan Ogah. Masyarakat pun menganggapnya sebagai orang yang meresahkan dan pemalas karena kedekatannya dengan Pak Ogah tersebut.

4. Tokoh Mbah Bejo

Mbah Bejo adalah tokoh seorang kakek-kakek yang sengaja dihadirkan dalam film serial “si Unyil” untuk mengundang rasa belas kasihan kepadanya. Ia merupakan seorang kakek yang hidup sendirian karena istrinya sudah lama meninggal, sehingga harus mengurus rumah sendirian. Mbah bejo juga mempunyai sifat yang baik terhadap anak-anak, ia suka menceritakan tentang dongeng kepada Unyil dan kawan-kawannya.

16. Tokoh Nenek Ijah

Tokoh nenek ijah pun sengaja dihadirkan dalam film si Unyil untuk mendatangkan rasa kasihan. Sama seperti Mbah bejo, nenek ijah juga hidup sendirian, sehingga Unyil dan kawan-kawannya pun kerap membantunya. Nenek ijah mempunyai sifat yang lembut kepada anak-anak kecil, ia suka membuatkan makanan yang enak-enak kepada anak-anak. Kesendirian nenek ijah dan mbah bejo membuat Unyil dan teman-temannya berniat menjodohkan keduanya.

Selain tokoh-tokoh utama di atas, dalam setiap serial Unyil masih menampilkan beberapa tokoh penunjang/ figuran, misalnya tokoh kak Ujang yang dimunculkan saat Kinoy menangis, tokoh Mira yang dimunculkan saat ada pentas seni, tokoh Bu Crewet yang dimunculkan saat berseteru dengan Pak Raden, tokoh Bu Bariah yang dimunculkan sebagai pedagang rujak keliling, dan tokoh banci yang dimunculkan sebagai pengamen jalanan. Tokoh-tokoh figuran tersebut hanya dimunculkan ketika perannya sesuai dengan tema/cerita dalam film serial Unyil.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Si Unyil

Kemunculan film si Unyil pada 5 April 1981 di layar televisi dilatar belakangi atas kondisi yang mendesak pada saat itu, karena belum ada film anak-anak yang mencerminkan karakter anak Indonesia. Film anak-anak yang ditayangkan pada saat itu kebanyakan adalah produksi asing yang mencerminkan budaya asing pula. Oleh karena itu, PPFN kemudian memproduksi film si Unyil pada tahun 1979 dengan tujuan untuk memberikan

hiburan, pendidikan dan penerangan tentang nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia yang didasarkan pada falsafah Pancasila di kalangan anak-anak. Berikut ini akan disajikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film si Unyil yang berjudul “Lomba Menangis” yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini:

Film Si Unyil yang berjudul “Lomba Menangis”

Film serial si Unyil yang berjudul “Lomba Menangis” ini diproduksi oleh PPFN pada tahun 1989. Film ini menceritakan tentang lomba menangis yang akan dibuat oleh Pak Raden. Pak Raden memilih mengadakan lomba menangis karena lomba ini belum pernah diakan, biasanya ia mengadakan. Pemenang lomba ditentukan berdasarkan kemampuan peserta dalam mengharukan penonton.

Unyil dan teman-temannya membaca brosur tentang lomba yang akan diadakan tersebut saat mau berangkat ke sekolah. Unyil tidak tertarik dengan lomba tersebut, karena hadiahnya pun kurang menarik baginya. Teman-temannya menyarankan kepada Unyil agar mengikuti Kinoy dalam acara lomba menangis tersebut, karena Kinoy dikenal sebagai anak yang cengeng. Pada saat yang sama, Kinoy di rumah Unyil sedang menangis di rumah Unyil karena ditinggal oleh Unyil berangkat ke sekolah.

Dalam pelaksanaan lomba drama itu ternyata Kinoy memang ikut, namun penampilan Kinoy yang menangis bagi penonton merupakan hal yang sudah biasa. Selain Kinoy, Cuplis juga ikut dalam lomba menangis tersebut dengan menyampaikan masalah keluarganya yang mempunyai banyak anak. Pak Ableh juga ikut meramaikan lomba tersebut dengan meminta rasa iba penonton terhadap dirinya yang kelaparan. Juri-juri terharu oleh penampilan para peserta, namun yang menarik bagi juri adalah peserta terakhir. Peserta terakhir itu sebenarnya nenek ijah, ia tidak ikut dalam lomba tersebut. Ia mendatangi acara dengan menangis karena rumahnya telah dirampok. Kejadian perampokan yang dialami nenek ijah menjadi akhir cerita dalam film serial Unyil ini. Dalam cerita Unyil serial ini, ternyata juga mengandung banyak nilai karakter. Berikut adalah cuplikan dialog dan lagu dalam film si Unyil yang mengandung nilai karakter:

Tabel 1 Karakter dalam Film Si Unyil yang berjudul “Lomba Menangis”

No	Toko h	Karakt er	Dialog/Lagu
1.	Pak Rade n	Sopan santun ketika masuk ke dalam rumah	Bu Raden : Pakk ada apa lagi pak? Pak Raden : Hadohhh... Ibukkkk... bikin kaget sajaa...!!! kalo datang mbok ya dehem- dehem, bilang kulo nuwun atau assalamu'alaikum... hadoohh hadohhh... Ibu ini bikin kaget Bapak aja kerjaannya.
2.	Usro	Gemar	Usro : hadiah pertama cukup

		membaca	menarik Nyil... tapi hadiah kedua mulai menyedihkan... lihat saja, hadiah kedua, sepuluh buah jambu batu. hadiah ketiga, lima buah jambu batu, dan tiga buah hadiah hiburan, masing-masing berupa satu buah jambu batu. (Membaca pengumuman lomba menangis). Unyil :ehh... hadiah pertama, sepuluh buah buku tulis. Pasti dari Pak Kades ya teman-teman. Ucrit: belum tentu Nyil, mungkin saja dari Pak Ibrahim.		dan Endul	berkelahi	Itong) Menik : eh noy... jangan cari gara-gara. Bun-bun: jangan marah Noy... itu kan hanya main-main. Kinoy : tidak ada main-main... tauuu...!!! Endul : sudahh... sudahh noy... kasian... kasian itong... (sambil menolong itong) Itong: haduhh... haduhh... (kesakitan) Kinoy : dasarr...!!! pake mengejek aku lagi... Menik : kenapa Kinoy jadi begitu ya? Bun-Bun : Kata Engkong, orang yang marah itu kemasukan setan nik... Itong: kemasukan setannn... wekkkk... Kinoy : hahhh??? Apa??? Awat ya...!!! Tak bilangin Budhe... huhuhu... Itong tak bilangin Budhe... huhuhu...
3.	Kinoy	Berangkat ke sekolah sendiri	Kinoy : huuuuuu... huuuu... kak unyil jahat budhe... huuuu huuu huuu... budheee kak unyil jahatttt... Bu Unyil : ada apa? Kinoy : kinoy ditinggal Budhe, kak unyil jahat... huuuuu.. Bu Unyil : hmmm, Noy kau berangkat saja sendiri ya Nak ya? kan Kinoy sudah besar. Kinoy : Tidak mau, huuuuu tidak mauuu...	6.	Menik	Tidak berbohong	Lirik lagu yang dinyanyikan oleh Memey: Abang tukang bakso mari-mari sini aku mau beli Abang tukang bakso cepat dong kemari sudah tak tahan lagi Satu mangkok saja dua ratus perak yang banyak baksunya Tidak pake saos, tidak pake sambel, juga tidak pake kol Bakso bulet seperti bola pimpong Kalo lewat membikin perut kosong Jadi anak kau jangan suka bohong Kalau bohong digigit kambing ompong
4.	Bu Bariah	Menggosok gigi	Ujang : Tidak pak Ogah, Kinoy hanya sedang sakit gigi. Bu bariah : Hadohh... kalo suka sakit gigi harus sering sikat gigi setiap hari tak iye den... Pak Ogah : hahaha... betul den apa yang dikatakan bu bariah... heee seperti Pak Ogah ini nihh... sikat giginya satu kali dalam satu minggu den. Bu bariah : he gah, samean ini bagaimana masa ada orang sikat gigi seminggu itu sekali pantes samean kok jigongan, gudale bekkk... dasar bauuu bauuu...	7.	Bu Raden	Religius	Pak Raden : iya, tahu bapak Buk... bapak ini sedang menghapuskan primbon mantra untuk mengusir roh jahat dan setan-setan buk... hahhh... ini maksudnya, supaya lomba menangis berjalan mulus tanpa gangguan. Bu Raden : oalah Pak... Pak... mbok ya
5.	Menik, Bun-bun,	Tidak mudah marah dan	Kinoy : apa? Coba kau ulangi sekali lagi, cobaaa...!!! (marah dan memukul temannya				

			baca dulu Bismillaahirrohmaanir ohiim.. insyaAllah Pak, semua acara akan berjalan dengan lancar.
--	--	--	--

Berdasarkan dialog pada tabel di atas dapat diuraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film si Unyil yang berjudul “Kerja itu Mulia”, sebagai berikut:

1. Sopan santun ketika masuk ke dalam rumah



Dialog di atas mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai sopan santun. Nilai sopan santun ditunjukkan melalui sikap Pak Raden yang menasehati istrinya agar ketika masuk ke dalam mengucapkan

salam. Nilai-nilai dasar seperti itu nampaknya mulai luntur dalam masyarakat. Anak-anak sekarang kurang memperhatikan etika sopan santun terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika mau berangkat ke sekolah, mereka tidak berpamitan kepada orang tuanya. Melihat hal tersebut, nampaknya nilai sopan santun perlu untuk ditumbuh kembangkan dalam diri anak agar kelak bisa menjadi pribadi yang santun.

2. Gemar membaca

Dialog kegiatan Unyil dan teman-temannya membaca informasi di jalan tentang lomba menanis, mengajarkan kepada anak-anak untuk gemar membaca dan tanggap terhadap informasi. Belajar dari sejarah negara besar, misalnya negara Jepang ketika luluh lantah ketika di bom atom oleh Amerika Serikat, ternyata hal pertama yang ditanyakan oleh Kaisar Jepang adalah “Berapa banyak guru yang tersisa”. Guru yang masih tersisa tersebut digunakan oleh Jepang untuk bangkit membangun negaranya, berbagai buku diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan kemudian dibentuklah masyarakat membaca. Namun, nampaknya budaya membaca di masyarakat mulai luntur. Hal tersebut terbukti dengan adanya data statistik BPS tahun 2006 yang menyatakan minat baca masyarakat hanya 23,5 % dibanding dengan menonton televisi dan mendengarkan radio.

Data Statistik BPS Tahun 2006 tentang Kebiasaan Masyarakat



Sumber: <http://osi-edu.blogspot.com>

Berdasarkan data tersebut, kiranya kegiatan membaca perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Anak-anak perlu untuk dibiasakan gemar membaca sejak kecil karena mereka adalah generasi penerus bangsa, jika hal

tersebut dilakukan maka bukan hal yang mustahil akan menciptakan masyarakat membaca (reading society) menuju masyarakat belajar (learning society) dalam upaya untuk mencerdaskan bangsa (Educated Nation).

3. Berangkat ke sekolah sendiri

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa film si Unyil juga mengajarkan kepada anak-anak agar menjadi anak yang mandiri dan tidak cengeng. Situasi di atas nampaknya masih ada dalam masyarakat saat ini, di mana banyak anak yang cengeng karena sering dimanjakan oleh orang tuanya. Seringnya orang tua mengantarkan anak ke sekolah menjadikan anak kurang mandiri, karena terbiasa diantar oleh orang tuanya. Akibatnya, ketika dewasa mereka terbiasa tergantung kepada orang lain dan sulit berkreasi. Dialog Bu Unyil “Noy kau berangkat saja sendiri ya nak ya... kan Kinoy sudah besar” menunjukkan bahwa anak harus dilatih sejak dini untuk mandiri agar kelak menjadi pribadi yang tangguh.

4. Menggosok gigi

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa dalam film si Unyil juga memberikan penerangan kepada anak-anak tentang cara menjaga kebersihan diri, yaitu menggosok gigi. Dalam film tersebut juga dijelaskan tentang cara menggosok gigi yang benar, yaitu dengan menggunakan pasta gigi bukannya dengan pecahan genting seperti Pak Ogah. Selain mengajarkan cara menggosok gigi yang benar, dalam dialog yang diucapkan oleh bu bariah “Pantes kok gudale bek” menunjukkan akibat bagi orang yang tidak suka menggosok gigi.

Hingga saat ini masalah kerusakan gigi pada anak nampaknya tidak ditanggapi serius oleh orang tua, padahal kesehatan gigi juga dapat mempengaruhi anak ketika dewasa. Kebersihan dan kesehatan mulut dan gigi adalah salah satu penunjang rasa percaya diri yang paling utama, terutama ketika masa remaja. Oleh karena itu, cara menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan gigi perlu diajarkan sejak dini agar mereka menjadi pribadi yang senantiasa menjaga kebersihan diri.

5. Tidak mudah marah dan berkelahi

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui adanya nilai cinta damai yang diajarkan melalui film si Unyil. Dalam film serial Unyil ini diajarkan agar tidak memukul teman, karena marah-marah adalah sifat setan yang tidak boleh ditiru. Kasus anak melakukan kekerasan terhadap temannya, seperti memukul atau berkelahi nampaknya masih sering terlihat disekitar kita, oleh karena itu penanaman nilai cinta damai kepada anak nampaknya perlu untuk diperhatikan. Penanaman rasa cinta damai terus menerus pada anak akan memberikan kesadaran pada anak sejak dini tentang pentingnya hidup berdamai dengan orang lain. Ketika dewasa nantinya anak akan menyadari bahwa tidak perlu adanya kekerasan untuk setiap penyelesaian masalah.

6. Tidak berbohong

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa nilai karakter dalam film Unyil tidak hanya disampaikan melalui dialog para tokoh, melainkan juga disampaikan melalui lirik lagu yang dibawakan. Lagu Abang Tukang bakso nampaknya dimasukkan dalam film si Unyil untuk

mengajarkan nilai tentang kejujuran. Dalam lirik lagu tersebut mengajarkan kepada anak agar tidak berbohong, karena hukuman bagi orang yang bohong adalah digigit kambing ompeng. Sebagian orang tua menganggap bahwa kebohongan yang dilakukan oleh anak-anak bukanlah hal yang serius. Mereka tidak menyadari bahwa jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi suatu kebiasaan, yang dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam bergaul di lingkungannya. Anak akan dicap “pembongong” oleh teman-temannya, dan jika dibiarkan saja maka akan menjadi masalah yang besar dikala mereka menginjak usia dewasa. Oleh karena itu, melatih kejujuran pada anak perlu dimulai sejak dini, agar anak kelak bisa menjadi pribadi yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab.

7. Religius

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa dalam film si Unyil juga mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai religius. Dialog di atas mencontohkan sikap Pak Raden yang terlalu kejawen sehingga dinasehati oleh Bu Raden untuk mengucapkan “Bismillahirrohmanirrohiim” ketika akan memulai sesuatu. Secara tidak langsung dialog tersebut mengajarkan kepada anak-anak agar sebelum melakukan kegiatan mengucapkan “Bismillahirrohmanirrohiim” agar diberi kelancaran oleh Tuhan, karena secara tidak langsung melibatkan Tuhan di segala kehidupan.

Agama diibaratkan adalah pondasi diri bagi setiap orang ketika kehilangan arah. Kuatnya agama yang dimiliki oleh seseorang menjadikan orang tersebut lebih kuat dalam menjalani hidup, sehingga tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya, seks bebas, minuman keras, ataupun obat-obatan terlarang. Oleh karena itu, nilai religius pada anak seharusnya ditanamkan sejak dini, agar kelak ketika dewasa menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi segala persoalan hidup yang dialami.

Berdasarkan sampel judul film yang dianalisis tersebut dapat diketahui bahwa film si Unyil memang banyak mengandung nilai karakter. Film si Unyil merupakan film yang ditujukan untuk anak-anak, sehingga nilai-nilai karakter sederhana yang nampak dalam 5 judul film si Unyil yang diambil dalam penelitian ini. Walaupun nilai-nilai tersebut bersifat sederhana, namun sudah mencakup 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Nilai-nilai karakter sederhana tersebut, diantaranya adalah: mengucapkan salam ketika masuk rumah, tidak suka menyontek, tidak berbohong, gemar membaca, kreatif, rajin menggosok gigi, berangkat ke sekolah sendiri, tidak mudah marah dan tidak suka berkelahi.

PENUTUP

Simpulan

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional sehingga sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Prioritas pengembangan nilai karakter bersifat fleksibel berdasarkan kondisi yang ada. Nilai-nilai

karakter dikembangkan mulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Unsur-unsur karakter dalam film si Unyil sengaja dimasukkan dalam film serial boneka si Unyil di TVRI mengingat pada saat itu anak-anak butuh film yang dapat menghibur sekaligus mendidik. Unsur-unsur karakter tersebut nampak dalam tokoh: (a) Unyil ditampilkan sebagai anak yang tidak menyela pembicaraan, (b) Usro yang ditampilkan sebagai anak yang gemar membaca, (c) Pak Raden dan Bu Raden ditampilkan sebagai tokoh yang religius, dan (d) Bu Bariah yang menyampaikan cara menggosok gigi, (e) Menik dan Bun-bun yang ditampilkan sebagai anak yang memisahkan teman yang sedang berkelahi, (f) Memey yang mengajarkan tidak boleh bohong.

Film si Unyil merupakan film anak-anak yang diproduksi oleh PPFN dengan menjalin kerjasama UNICEF yang bertujuan untuk menghasilkan sejumlah model program yang dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, wujud penanaman nilai-nilai karakter dalam film si Unyil bersifat sederhana yang bisa digunakan untuk membentuk karakter anak sejak dini, diantaranya (a) karakter jujur mengajarkan untuk tidak berbohong, (b) karakter cerdas mengajarkan untuk tanggap terhadap informasi dan gemar membaca, (c) karakter tangguh mengajarkan pergi ke sekolah dan menggosok gigi sendiri, (d) karakter peduli mengajarkan untuk tidak menyela pembicaraan dan memisahkan teman yang berkelahi.

Saran

Berdasarkan hasil penulisan Skripsi ini, penulis menyarankan kepada insan intertain dan perfilman yang ada sekarang, hendaknya mereka tidak hanya memperhatikan aspek komersial dari film saja tetapi juga menyadari bahwa sebagian penonton adalah anak-anak sehingga diharapkan dapat menyeleksi dan menyuguhkan film-film yang dapat merangsang perkembangan kejiwaan anak dengan baik.

Kepada orang tua, disarankan agar memperhatikan siaran televisi yang ditonton anaknya, sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan untuk menonton acara yang sesuai dengan usianya, serta membimbing anak untuk mengambil hikmah dari setiap film yang mereka tonton agar sebuah film tidak hanya sebagai media hiburan saja.

Kepada pendidik dan pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan media yang variatif, agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik, serta mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan pada umumnya harus menekankan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didiknya; karena jika peserta didik meyakini sebuah nilai yang positif maka sikap dan tindakan yang ia lakukan pun akan positif. Sebaliknya, jika peserta didik meyakini nilai yang negatif, maka negatif pula sikap dan tindakan yang akan ia realisasikan.

DAFTAR PUSTAKA**Arsip/ Copy Video**

Copy Film Serial Boneka Si Unyil yang berjudul "Lomba Menangis"

Copy Liputan Acara Tempo Hari dengan bintang tamu Drs. Suyadi.

Keputusan Bersama Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Jenderal Radio-Televisi-Film Departemen Penerangan Nomor 015/A.I/1981 tentang Pengangkatan Anggota Tim Koordinasi Pembinaan, Pengembangan dan Penyebarluasan Kebudayaan Nasional melalui Sarana Radio, Televisi, dan Film.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 009/U/1982 tentang lagu Wajib Belajar dan Logo Wajib Belajar.

Memori Pelaksanaan Tugas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III (1979-1983) tentang Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan.

Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Petunjuk Pelaksanaan Kerja Sama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Departemen Penerangan mengenai Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan melalui Sarana Radio, Televisi dan Film.

Buku

Departemen Penerangan RI. 1978. *Ketetapan-ketetapan MPR RI Tahun 1978*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Departemen Penerangan RI. 1985. *40 Tahun Pusat Produksi Film Negara 1945-1985*. Jakarta: PPFN.

Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai)*. Bandung: Alfabeta.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Bondan Nusantara.

Gunawan, Ary H. 1985. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Juhana, Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Karyadi, Jani. 1987. *Dampak Film Si Unyil pada Anak-anak (Suatu Studi Komunikasi tentang pengetahuan anak-anak SD Strada Tangerang pada Tokoh-tokoh dalam Film Boneka Si Unyil)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kaswari, dkk. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.

Katamsi, Amoroso, dkk. 1995. *50 Tahun PFN*. Jakarta: Direktorat Pemasaran PFN.

Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.

Prakosa, Gatot. 2010. *Animasi: Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

Rahayu, Sri, dkk. 2012. *Jejak Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.

Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional (Dari Klasik Hingga Modern)*. 2011. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.

Suhardiman, kurnain dan Suyadi. 1983. *Booklet The Story of Si Unyil*. Jakarta: PFN.

Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutarto, Ayu, dkk. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Generasi Masa Depan)*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim MPK. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Unesa University Press.

Warsono, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.

Sumber Jurnal dan Internet

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010". http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/2_KERANGKA+ACUAN+PENDIDIKAN+KARAKTER+KE+MDIKNAS.pdf. Diakses 27 September 2013.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. "Rencana Strategis Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014".

[Planipolis.iiep.unesco.org/./Indonesia_Education_Strategic_plan_2010-2014.pdf](http://planipolis.iiep.unesco.org/./Indonesia_Education_Strategic_plan_2010-2014.pdf). Diakses 27 September 2013.

Muhamad Suharjono. 2013. "Filosofi Nilai Dalam Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Nilai Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia)". www.stkipgrismp.ac.id/backsite-content/uploads/2013/09/1.pdf. Diakses 27 Desember 2013.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa". http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2010/Pendidikan_Karakter/2_MEMBENTUK+DAYA+SAING+DAN+KARAKTER+BAN+GSA.pdf. Diakses 21 Februari 2014.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2011. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter". http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/4_PANDUAN+PELAKS+PENDIDIKAN+KARAKTER.pdf. Diakses 21 Februari 2014.

Samsuri. 2012. "Kilas Balik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan". <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-samsuri-spd-mag/kilas-balik-pendidikan-pancasila->

dan-kewarganegaraan-paper-fgd-iain-surakarta-2012.pdf. Diakses 27 September 2013.

Shofa, A.M.A. 2012. "Artikel Pendidikan Karakter di Sekolah Sejak Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi". [Http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel198577E47B99C112C8324986000B1009C.pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel198577E47B99C112C8324986000B1009C.pdf). Diakses 27 September 2013.

Surat Kabar dan Majalah

Koran Kompas. 5 Januari 1983. "*Kasus Si Unyil Mungkin ke Pengadilan*".

Koran Merdeka. 14 Februari 1982. "*Si Unyil Citra Seorang Anak yang Baik*".

Koran Merdeka. 27 Januari 1982. "*Karena Laku, Unyil Direkam Tanpa Ijin*".

Koran Merdeka. 28 Februari 1982. "*Heboh Tentang Si Unyil Meramalkan Dunia Rekaman di Negeri ini*".

Koran Pos Kota. Edisi 1-8 September 1983. "*Lembaran Bergambar: Kerja itu Mulia*".

Koran Pos Kota. Edisi 24 September-5 Oktober 1983. "*Lembaran Bergambar Si Unyil: Bersih itu Sehat*".

Koran Pos Kota. Edisi 9-23 September 1983. "*Lembaran Bergambar Si Unyil: Wiraswasta Kecil*".

Koran Tempo. 13 Agustus 1983. "*Unyil di TVRI: Kembalilah*".

Koran Tempo. 13 Februari 1982. "*RUU Hak Cipta: Si Unyil*".

Koran Tempo. 15 September 1984. "*TVRI: Kampanye Imunisasi*".

Koran Tempo. 2 Januari 1982. "*Wayang Itu 'kan Bikin Kita*".

Koran Waspada. 21 Agustus 1986. "*Cerita Unyil butuh 10 Judul tiap Bulan*".

Majalah Monitor. Terbitan No. 23 Oktober 1979. "*Si Unyil begitu Muncul, Tok Cer*".

Majalah Monitor. Terbitan No. 41 April 1981. "*Pak Unyil Bintang Film Kagetan*".

Majalah Monitor. Terbitan No. 43 Juni 1981. "*Si Unyil Lahir di PPFN dibesarkan di TVRI*".

Majalah Monitor. Terbitan No. 43 Juni 1981. "*Siapa Pencipta Boneka-Boneka Si Unyil*".

Majalah Nova. 12 September 1981. "*Film Boneka Si Unyil*".

Majalah Nova. 27 Agustus 1981. "*Bagaimana Cara Pembuatan Boneka Si Unyil*".

Media Film Indonesia. Edisi Agustus 1983. "*Film dan Pendidikan*".

Media Film Indonesia. Edisi Agustus 1984. "*Hut ke Tiga 1984 si Unyil PPFN*".

Media Film Indonesia. Edisi Agustus 1984. "*Unyil Peragakan Diri dalam FFI '84 di Yogyakarta*".

Media Film Indonesia. Edisi September 1982. "*Film: Pendidik Generasi*".